

Introduksi Rumput Unggul dan Intensifikasi Sapi Bali di Kampung Wonosari Kabupaten Sorong

Yusup Sopian*¹, Achmad Guntur², Yusnita La Goa³

^{1,2}Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

³Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

e-mail: *yusupsopian31@gmail.com

Abstrak

Kampung Wonosari terletak di distrik Klamono, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh harian. Minimnya kepemilikan lahan setiap keluarga menjadikan penghasilan dari sektor pertanian masih dirasakan kurang oleh masyarakat. Diluar pekerjaan utama, mayoritas warga memiliki ternak berupa ayam kampung dan sapi sebagai usaha sampingan, mayoritas dijadikan sebagai tabungan untuk dijual ketika dibutuhkan. Hal ini terbukti dari hasil diskusi dengan kepala kampung yang menyatakan bahwa banyak warganya yang kehilangan pekerjaan dan menjual ternak yang dimilikinya saat pandemi Covid-19 berlangsung. Kepemilikan ternak yang dipelihara dengan cara diumbar memiliki masalah keterbatasan pakan dan mengganggu kebun warga yang lain. Akibatnya produksinya cukup rendah. Sementara itu, kondisi jalan yang rusak dan jarak pasar yang jauh cukup menyulitkan warga dalam memenuhi kebutuhan pangan harian. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan mitra maka program yang ditawarkan berupa introduksi rumput unggul, pelatihan pembuatan pakan silase, penanaman sayuran dalam polybag dan pembuatan kandang sapi percontohan. Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif dan aksi yang melibatkan masyarakat serta aparat pemerintahan. Hasil yang telah dicapai pada kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan warga dalam pemanfaatan rumput unggul dan pakan silase bagi ternak selain itu terjadi peningkatan pengetahuan mitra dalam pembuatan kandang sapi yang ideal, pembuatan instalasi biogas, dan penanaman sayuran dalam polybag.

Kata kunci—kandang sapi, silase, sayuran

Abstract

Wonosari Village is located in the Klamono district, Sorong Regency, West Papua. The majority of the population work as farmers and day laborers. The lack of land ownership for each family makes income from the agricultural sector still felt to be lacking by the community. Apart from their main job, the majority of residents own livestock in the form of free-range chickens and cattle as a side business. Ownership of livestock that is kept in public has problems with limited feed. As a result, cattle production is quite low. Meanwhile, the damaged road conditions and the long distance to the market make it difficult for residents to meet their daily food needs. Therefore, to overcome partner problems, the programs offered are the introduction of superior grass, training in making silage feed, planting vegetables in polybags and making pilot cowshed. The method of implementing the community partnership program is using a participatory approach and action involving the community and government officials. The results achieved in this activity are in the form of increasing the knowledge of residents in the use of superior grass and silage feed for livestock. In addition, there has been an increase in the knowledge of partners in making ideal cattlesheds, making biogas installations, and planting vegetables in polybags.

Keywords—cowshed, silage, vegetables

1. PENDAHULUAN

Kampung Wonosari terletak di distrik Klamono, Kabupaten Sorong, Papua Barat. Secara

topografi kampung Wonosari berupa dataran rendah dan berawa. Letak kampung yang tidak jauh dari sungai Beraur (Sungai terpanjang ketiga di Kabupaten Sorong) menjadikan sebagian wilayahnya

cocok untuk tanaman pangan dan hortikultura. Namun, kondisi ini juga menyebabkan rentannya terjadi banjir di pemukiman daerah rawa. Di kampung Wonosari, saat ini terdapat 71 kepala keluarga dengan mata pencarian utama mayoritas penduduknya sebagai petani, buruh harian, dan sopir angkot. Minimnya kepemilikan lahan setiap keluarga menjadikan penghasilan dari sektor pertanian masih dirasakan kurang oleh masyarakat. Hasil bertani umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sisanya dijual di sekitar kampung untuk warga sekitar. Diluar pekerjaan utama, mayoritas warga memiliki ternak berupa ayam kampung dan sapi sebagai usaha sampingan, mayoritas dijadikan sebagai tabungan untuk dijual ketika dibutuhkan. Hal ini terbukti dari hasil diskusi dengan kepala kampung yang menyatakan bahwa banyak warganya yang kehilangan pekerjaan dan menjual ternak yang dimilikinya saat pandemi Covid-19 berlangsung.

Saat ini, sebagian kepala keluarga di Wonosari memiliki sapi antara 1-2 ekor dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif atau diumbar. Kondisi ini dikeluhkan oleh warga lain yang memiliki kebun karena tidak jarang sapi peliharaan warga yang tidak diikat pemiliknya merusak dan memakan hasil kebun warga. Pemerintah Kabupaten Sorong telah berupaya untuk melakukan penertiban ternak dengan mengeluarkan Perda Nomor 6 Tahun 2017 tentang pemeliharaan dan penertiban ternak dalam wilayah Kabupaten Sorong. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa setiap orang atau badan diwajibkan memelihara ternak dengan baik serta mengamankannya dalam kandang dan/atau diikat sehingga tidak lepas atau berkeliaran. Namun, warga merasa kesulitan untuk mendapatkan pakan hijauan bagi ternak jika dikandangan dan belum melihat pentingnya mengandangan ternak bagi warga. Sementara itu, jika dilihat dari jumlah kepemilikan ternak warga maka banyak nilai ekonomis yang dapat diperoleh dengan program intensifikasi sapi bali sehingga dapat meningkatkan pendapatan warga baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun permasalahan pakan dapat diatasi dengan adanya potensi lahan milik kampung yang belum dimanfaatkan dan limbah pohon pisang yang melimpah di Kampung Wonosari.

Warga Kampung Wonosari sebagai mitra kegiatan menyadari jika ladang penggembalaan ternak saat ini sering kali tergenang banjir dikarenakan termasuk daerah berawa. Jika kondisi ini terjadi, warga harus mencari lahan lain untuk

ternaknya yang cukup jauh dari kampung. Model pemeliharaan seperti ini juga berpengaruh terhadap produktifitas ternak. Tidak jarang sapi diikat di lapangan dengan rumput yang terbatas tanpa disediakan wadah air minum. Ternak yang digembalakan sepanjang hari di padang penggembalaan tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan ternak baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu, kondisi cuaca yang sering hujan juga berpengaruh bagi kesehatan ternak yang dipelihara tanpa kandang. Pada tahun 2018, jumlah hari hujan yang terjadi sebanyak 250 hari dengan curah hujan sebesar 209 mm³ setiap bulannya [1]. Akibatnya penambahan bobot badan harian (pbbh) yang dicapai masih sangat rendah dibandingkan potensi yang dimiliki. Sapi Bali yang hanya merumput seharian di padang penggembalaan memiliki pbbh 0.148 kg/ekor/hari [2] sedangkan Sapi Bali yang diberi pakan rumput gajah mampu memperoleh pbbh sebesar 0.83 kg/ekor/hari [3].

Permasalahan lain yang dihadapi mitra yaitu jauhnya jarak tempuh menuju pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari termasuk untuk keperluan bahan bakar di dapur. Jarak Kampung Wonosari dengan Ibu kota kabupaten (Aimas) sekitar 30 km, namun kondisi jalan yang ada menjadikan waktu tempuh sekitar 2 jam untuk sampai di pasar Aimas. Selain itu, akses transportasi umum yang ada juga masih terbatas. Adapun minimarket terdekat berada di kampung Klamono, 10 km dari kampung Wonosari. Saat ini, mitra umumnya memenuhi kebutuhan akan sayuran dari hasil kebun dan dari pasar yang dikunjungi sewaktu-waktu sedangkan bahan bakar untuk memasak yang digunakan yaitu minyak tanah dan kayu bakar. Sementara itu, kepemilikan ternak Sapi dan lahan pekarangan yang dimiliki mitra cukup potensial untuk dikembangkan sebagai sumber energi alternatif dan lahan penanaman tanaman hortikultura. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh mitra maka dilakukan program kemitraan masyarakat (PKM) dengan melakukan kegiatan berupa pengenalan rumput unggul dan pakan silase, pembuatan kandang sapi percontohan, serta penanaman sayuran dalam polybag.

2. METODE

Kegiatan PKM dilakukan di Kampung Wonosari, Distrik Klamono, Kabupaten Sorong. Metode pelaksanaan PKM melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut: 1. Melaksanakan focus

group discussion (FGD) internal bersama tim pengabdian untuk menentukan kegiatan pra pengabdian, 2. Melaksanakan FGD dengan perwakilan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Kabupaten Sorong untuk menentukan lokasi pengabdian, potensi wilayah, metode pengabdian, waktu dan jadwal kegiatan, 3. Melaksanakan kegiatan observasi dan FGD dengan Kepala Kampung, Ketua BUMDES, perwakilan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Kabupaten Sorong dan perwakilan warga. Kegiatan ini menggali potensi yang dimiliki oleh kampung untuk dioptimalkan dalam pemenuhan pangan, 4. Pelaksanaan kegiatan untuk program-program yang telah disepakati.



Gambar 1 Sosialisasi kegiatan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan FGD diperoleh bahwa kepemilikan ternak sapi dan lahan pekarangan yang dimiliki mitra cukup potensial untuk dikembangkan sebagai sumber energi alternatif dan lahan penanaman tanaman hortikultura. Kepemilikan ternak warga dapat dioptimalkan untuk menambah nilai ekonomis salah satunya dengan program intensifikasi sapi bali sehingga dapat meningkatkan pendapatan warga baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun permasalahan pakan dapat diatasi dengan adanya potensi lahan milik kampung yang belum dimanfaatkan.

Berdasarkan hasil FGD maka diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan penguasaan serta percontohan penerapan teknologi dengan upaya sebagai berikut:

3.1 *Introduksi Rumput Unggul: Pembuatan demplot rumput unggul*

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi program kepada warga kampung Wonosari terkait kegiatan program kemitraan masyarakat (Gambar 1). Tim pengusul menjelaskan keseluruhan kegiatan pendampingan dan manfaatnya bagi warga. Diskusi dilanjutkan dengan pemilihan lokasi strategis untuk penanaman rumput gajah (Gambar 2a) dan pemagaran dengan kawat (Gambar 2b). Setelah dilakukan diskusi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan persiapan pelaksanaan program demplot rumput unggul [4].



Gambar 2a Pemilihan lokasi penanaman rumput



Gambar 2b Pemagaran lahan

Penanaman hijauan pakan ternak merupakan suatu hal yang baru bagi warga Wonosari karena sistem pemeliharaan yang dilakukan berupa sistem

ekstensif dengan cara diumbar atau diikat di padang penggembalaan. Model pemeliharaan seperti ini mulai dikeluhkan oleh warga dengan terganggunya kebun milik warga yang lain dan semakin berkurangnya ketersediaan rumput di padang penggembalaan. Pembuatan demplot dan penanaman rumput unggul di lahan potensial diharapkan mampu mengatasi masalah sumber pakan yang terbatas.

Rumput unggul yang digunakan yaitu rumput gajah mini dengan pertimbangan produksi yang tinggi dan cocok diolah menjadi silase khususnya saat produksi melimpah. Hal ini dilakukan untuk memperpanjang masa simpan. Selain itu, rumput gajah juga memiliki nilai palatabilitas dan nutrisi yang tinggi bagi ternak [5].

3. 2. Pembuatan pakan silase

Pembuatan pakan silase diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada warga dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan warga akan tata cara pengawetan pakan silase sebagai pakan ternak. Adapun cara pembuatan pakan silase berdasarkan [6] dengan sedikit modifikasi.

Penyediaan pakan juga dapat dilakukan melalui pengolahan pakan dengan teknik silase. Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan warga dalam mengolah rumput gajah hasil penanaman di demplot rumput ataupun kebun rumput milik warga nantinya. Hal ini dilakukan sebagai persediaan saat musim kemarau dengan cara pengolahan rumput dengan cara pembuatan silase (Gambar 3).



Gambar 3 Pembuatan silase

3. 3. Pembuatan kandang sapi percontohan dan instalasi biogas

Kegiatan diawali dengan penyuluhan tentang keuntungan mengandangkan sapi. Kandang

percontohan dibangun di lokasi yang disepakati bersama. Kandang dibangun dengan luas 12 m² menggunakan konstruksi kayu dengan atap seng dan lantai semen (Gambar 4a, Gambar 4b). Dibagian belakang kandang disiapkan instalasi biogas sederhana.



Gambar 4a Pembuatan kandang percontohan



Gambar 4b Kandang percontohan

Untuk menghasilkan performa ternak yang optimal maka perlu diperhatikan aspek manajemen pemeliharaan ternak yang baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ternak melalui perbaikan pola pemeliharaan yaitu dengan penggunaan kandang dengan pola pemeliharaan secara intensif. Model pemeliharaan secara intensif dapat meningkatkan keuntungan peternak dengan meningkatnya produktifitas sapi yang dimiliki. Selain itu, kotoran ternak dapat digunakan sebagai bahan untuk menghasilkan biogas. Nilai tambah lainnya yaitu berupa pupuk organik yang dapat digunakan

sebagai pupuk di demplot rumput unggul dan tanaman hortikultura.

3. 4. Penanaman tanaman hortikultura di pekarangan

Penanaman tanaman hortikultura diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada ibu rumah tangga pemilik ternak. Kegiatan dilanjutkan dengan persiapan media tanam (Gambar 5), penyemaian benih, penanaman, dan pemeliharaan serta pemanenan. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian polybag dan benih sayuran (kangkung, cabai, tomat, sawi, dan bayam) kepada mitra. Penyediaan pupuk kompos berasal dari kotoran sapi dan pupuk organik cair sisa pengolahan biogas.



Gambar 5 Persiapan media tanam

4. KESIMPULAN

Hasil yang dicapai pada kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga dalam pemanfaatan rumput unggul baik secara langsung maupun setelah diolah menjadi pakan silase, pengetahuan tentang pembuatan kandang sapi yang ideal sekaligus pembuatan instalasi biogas sederhana serta pemanfaatan limbah kotoran ternak sebagai pupuk. Selain itu, terjadi peningkatan pengetahuan warga dalam menanam sayuran dalam media polybag dan teknik pembuatan pakan silase untuk ruminansia.

5. SARAN

Sebagai langkah keberlanjutan program kemitraan masyarakat ada beberapa saran yang disampaikan melalui program ini antara lain:

1. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk keberlanjutan program yang berjalan serta duplikasi kegiatan dengan

pendanaan dari dana desa atau sumber dana lainnya.

2. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terutama terkait kesejahteraan masyarakat dan pemanfaatan potensi daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Nomor 111/SP2H/PPM/DRPM/2. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada warga kampung wonosari dan Bapak Muh. Khoirul Asik dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Kabupaten Sorong sehingga kegiatan PKM dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kabupaten Sorong, 2004, *Kabupaten Sorong dalam angka*, BPS Kabupaten sorong, Sorong.
- [2] Rauf A, Priyanto R, Dewi P. 2016. Produktivitas Sapi Bali pada Sistem Penggembalaan di Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 3(2):100-105.
- [3] Alimuddin A, Wajo MJ, Lekitoo MN. 2018. Kinerja Sapi Bali Jantan yang diberikan pakan Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) substitusi fermentasi Jerami Padi. *Cassowary*. 1(1): 55-62.
- [4] Lugiyo L, Sumarto S. 2000. Teknik budidaya Rumput Gajah cv. Hawaii (*Pennisetum purpureum*). *Temu Teknis non Peneliti*, 120-125.
- [5] Sirait, J. 2017. Rumput Gajah Mini (*Pennisetum purpureum* cv. Mott) Sebagai Hijauan Pakan untuk Ruminansia. *WARTAZOA*. 27(4): 167-176.
- [6] Landupari M, Foekh AHB, Utami KB. 2020. Pembuatan Silase Rumput Gajah Odot (*Pennisetum Purpureum* Cv. Mott) dengan Penambahan Berbagai Dosis Molasses. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22(2):249-253.